

PRONOMINA PERSONA BAHASA MELAYU AMBON DI WILAYAH TUTUR KOTA AMBON

Personal Pronounce of Ambonese Malay in Ambon City

Erniati

*Kantor Bahasa Maluku
Jalan Tihu Wailela, Poka Ambon
erniatikemdikbud@gmail.com*

Diterima 25 Oktober 2019

Direvisi 30 April 2019

Disetujui 30 April 2019

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk pronomina persona bahasa Melayu Ambon. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif mengkaji fenomena kebahasaan yang secara objektif. Data dalam penelitian berupa data lisan yang bersumber dari tindak komunikasi masyarakat Kota Ambon dan sekitarnya yang terdiri atas semua rentang usia, yang menggunakan bahasa Melayu Ambon. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi melalui teknik rekam dan catat. Data yang telah diklasifikasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pronomina bahasa Melayu Ambon terdiri atas pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, dan pronomina persona leksem kekerabatan.

Kata-kata kunci: pronomina, pronomina persona, bahasa Melayu Ambon.

Abstrack: The objective of this study is to describe the types of personal pronouns in the Ambonese Malay language. This research applies the qualitative descriptive method to analyze the language phenomenon objectively. The research data are oral data taken from communication between the people in Ambon City and its surroundings, which consists of all ages of the Ambonese Malay language speaker. The data are collected using the observation method, recording, and writing technique. The analysis of selected data is using a descriptive qualitative method. The results show that there are several pronouns of the Ambonese Malay language. They are first-singular personal pronouns, and first-plural personal pronouns; second-singular personal pronouns, and second-plural personal pronouns; third-singular personal pronoun, and third-plural personal pronouns; kinship lexeme personal pronouns.

Keywords: pronouns, personal pronouns, Ambon Malay language.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Melayu yang dituturkan oleh masyarakat yang ada di Provinsi Maluku dikenal dengan sebutan bahasa Melayu Ambon. Bahasa Melayu Ambon digunakan sebagai bahasa pengantar dan bahasa perdagangan di wilayah Provinsi Maluku. Sebagai bahasa pengantar dan bahasa perdagangan, bahasa Melayu Ambon sangat populer dipergunakan dalam proses berinteraksi dalam komunikasi. Kepopuleran bahasa

Melayu Ambon dapat dilihat pada frekuensi penggunaannya di masyarakat yang begitu dominan. Generasi muda yang berusaha menggunakan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi sehari-hari dianggap sombong dan sok pintar. Selain itu, pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu sebagian besar anak-anak di Maluku adalah bahasa Melayu Ambon.

Para pendatang yang berasal dari suku-suku tertentu di Indonesia yang

yang bermukim di Provinsi Maluku ikut memengaruhi perkembangan bahasa Melayu Ambon. Etnis-etnis tersebut membawa bahasa yang berbeda sehingga perkembangan penggunaan bahasa Melayu Ambon mendapat pengaruh dari budaya pendatang. Misalnya, bahasa Melayu Ambon mendapat pengaruh dari bahasa Melayu dialek Makassar dari Sulawesi Selatan, bahasa Melayu Ambon mendapat pengaruh pendatang dari etnis Bau-Bau dari Sulawesi Tenggara. Bukan hanya itu, sebagaimana diketahui bersama bahasa Maluku merupakan wilayah yang sangat strategis dan paling terkenal dengan hasil buminya. Sehingga pada saat Portugis menjajah pada abad ke-16, otomatis Portugis membawa budayanya termasuk bahasanya. Oleh karena itu, cukup banyak kosakata bahasa Portugis yang diserap masuk ke dalam bahasa Melayu Ambon. Setelah bangsa Portugis, bangsa Belanda menjajah Maluku dalam waktu yang sangat lama. Bangsa Belanda juga membawa budaya dan bahasanya, sehingga mengakibatkan banyak kata serapan dari bahasa Belanda yang diterima menjadi kosakata dalam bahasa Melayu Ambon. Pada zaman Belanda menduduki Maluku inilah sangat banyak kosakata bahasa Belanda memengaruhi kehidupan orang Maluku terutama penggunaan bahasanya. Pada Zaman itu, penduduk pribumi diwajibkan menggunakan bahasa Melayu di semua lini atau aktivitas yang terjadi di Maluku. Atas anjuran pemerintah Belanda pada zaman itu, bahasa Melayu Ambon dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, di gereja-gereja, dan juga dalam terjemahan Alkitab yang tentu saja penggunaan bahasa Melayu Ambon bercampur

dengan beberapa kosakata bahasa Belanda.

Meskipun bahasa Melayu Ambon mendapat pengaruh dari bahasa Portugis dan Belanda, bahasa Melayu Ambon bukanlah bahasa yang serumpun dengan kedua bahasa tersebut. Bahasa Indonesia dialek Indonesia Ambon merupakan bahasa yang tergolong sebagai rumpun atau dialek dari bahasa Melayu standar yang dipertuturkan di wilayah Provinsi Maluku yang mencakup Kota Ambon, Pulau Ambon, Pulau-pulau Lease, yaitu Saparua, Haruku dan Nusa Laut, Pulau Buano, Pulau Manipa, Pulau Kelang, Pulau Seram, Pulau Buru, serta dipakai sebagai bahasa perdagangan atau *trade language* di Kepulauan Kei, Banda, Kepulauan Watubela, Maluku Tenggara sampai ke Maluku Barat Daya. Sebelum Bangsa Portugis pada tahun 1512 menginjakkan kakinya di Ternate, bahasa Indonesia telah ada di Maluku dan dipergunakan sebagai bahasa perdagangan.

Sebagai bahasa yang banyak mendapatkan pengaruh dari bahasa Portugis dan Belanda, bahasa Melayu Ambon memiliki beberapa ciri yang berbeda dari dialek bahasa Indonesia yang lain. Ciri khas dari bahasa Melayu Ambon tersebut salah satunya dalam hal penggunaan kata ganti persona atau pronomina persona. Secara garis besar, penggunaan pronomina persona bahasa Melayu Ambon sama dengan penggunaan pronomina persona bahasa Indonesia baku yang sama-sama mencakup deksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Hal yang berbeda dari bahasa Melayu Ambon adalah yang berkaitan dengan bentuk, makna, dan rujukan pada setiap kata yang mengandung pemarkah pronomina. Hal tersebut memungkinkan

sebuah kata yang termasuk dalam kategori pronomina persona dalam bahasa Melayu Ambon, dapat memiliki makna dan acuan yang beragam.

Penjelasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pronomina persona yang terdapat pada bahasa Melayu Ambon sangatlah bervariasi dalam hal rujukan dan makna. Hal tersebut disebabkan oleh aspek sosial kemasyarakatan yang melekat pada pronomina persona bahasa Melayu Ambon. Artinya, hubungan antara seseorang dan orang lain, antara seseorang dan kelompok, atau antara kelompok dan masyarakat dapat terwujud dalam sebuah tindak komunikasi. Agar komunikasi yang terjalin menjadi baik, pilihan kata yang tepat sangatlah penting. Oleh sebab itu, dalam kajian pragmatik ini, dimensi-dimensi sosial akan dilibatkan dalam proses analisis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mencoba mengkaji lebih mendalam tentang kata ganti atau pronomina yang terdapat pada bahasa Melayu Ambon. Penggunaan pronomina yang menjadi objek kajian dikhususkan pada pronomina persona yang dipadukan dengan aspek sosial masyarakat kota Ambon dan sekitarnya. Hal ini dilakukan agar pronomina persona dapat dikaji dan diketahui lebih mendalam dengan pertimbangan bahwa bahasa yang digunakan dalam setiap percakapan antarmasyarakat penutur, selalu memuat penggunaan pronomina persona. Untuk memahami penggunaan bahasa yang bersifat pronomina tersebut, perlu dilakukan suatu kajian. Selain itu, karakteristik penggunaan pronomina persona dalam bahasa Melayu Ambon sedikit berbeda dengan penggunaan pronomina bahasa yang lain. Untuk

tujuan yang dimaksud tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pronomina persona bahasa Melayu Ambon.

2. KERANGKA TEORI

Yule (dalam Indah, 2014) mengemukakan bahwa bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjukkan' disebut ungkapan pronomina (hlm. 121). Pronomina diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina, ketakrifan, dan sebagainya. Pronomina adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Cummings (2007) menambahkan bahwa pronomina mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya (hlm. 30). Sementara itu, Usman (2013) mengatakan bahwa pronomina adalah suatu cara untuk mengacu pada hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan (hlm. 67-69).

Lebih lanjut, Khayatun (2014) dikatakan bahwa pronomina merupakan kata atau satuan unit linguistik yang rujukan atau maknanya bergantung pada konteks (sosial atau linguistik) (hlm.56-57). Selain itu pronomina juga disebutkan sebagai sebuah kata yang tidak memiliki referen yang tetap (tetapi berubah-ubah) seperti

kata *saya, sini, sekarang*. Misalnya dalam dialog antara A dan B di bawah ini.

A: "Saya mengajakmu ke sini."

B: "Mengapa mengajak saya? Bukankah saya sudah di sini, sekarang?"

Pada contoh di atas pronomina *saya* secara bergantian mengacu kepada A dan B. Kata *sini* mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur A dan B, kata *sekarang* mengacu kepada waktu ketika penutur dan petutur sedang berbicara.

Sejalan dengan contoh di atas, Purwo (1984) menambahkan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat pronomina apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat diturkannya kata-kata itu (hlm.72). sementara itu, Nadar F.X. (2009) mengemukakan bahwa kata-kata yang lazim disebut dengan pronomina tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur, sedikit banyak akan bergantung pada pemahaman pronomina yang dipergunakan oleh seorang penutur (hlm. 97). Pronomina digunakan pula untuk menunjukkan siapa penuturnya, apa yang dimaksud dalam tuturan, dan kapan waktu dalam tuturan tersebut sesuai konteks kalimatnya.

Menurut Muslich (2010) istilah pronomina persona selalu mengacu ke orang, dapat menunjuk kepada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua), atau mengacu ke orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) (hlm.78).

Pronomina persona ini dari kata Latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara. Sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2009) yang mengemukakan bahwa istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara. Istilah persona disebut juga pronomina persona atau pronomina orang (hlm. 90). Khayatun (2014) mengatakan bahwa pronomina adalah suatu cara untuk mengacu pada hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan (hlm. 67).

Rahyono (2011) mengatakan bahwa pronomina persona merupakan pronomina yang memunyai kadar kepronominan yang tinggi karena mengacu pada orang (dalam hal ini orang merupakan penutur sebagai pusat orientasi pronomina yang menentukan referen yang akan ditunjuk dalam tuturan) (hlm.59). Pronomina persona juga paling produktif digunakan dalam tuturan. Pronomina persona yang digunakan dalam tuturan menyatakan identitas penutur dan mitra tutur. Setiap bentuk pronomina tersebut menunjukkan status sosial antara si penutur dengan mitra tutur.

Ketepatan pemilihan bentuk pronomina persona, maka harus diperhatikan fungsi bentuk-bentuk pronomina persona. Ada tiga bentuk

pronomina persona dalam bahasa Indonesia baku, yaitu (1) pronomina persona pertama tunggal dan jamak, misalnya *saya* dan *kami* (2) pronomina persona kedua tunggal dan jamak, misalnya *kamu* dan *kalian* (3) pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, misalnya *dia* dan *mereka*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Menurut Bungin & Burhan (2007) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan seluruh fenomena apa adanya (hlm. 80). Artinya dalam penelitian ini peneliti mengamati dan melakukan analisis terhadap tuturan masyarakat kota Ambon dan sekitarnya dalam penggunaan pronomina persona bahasa Melayu Ambon.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan bentuk pronomina persona bahasa Melayu Ambon. Selain itu, pendeskripsian data dilakukan secara objektif dan apa adanya.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan masyarakat kota Ambon dan sekitarnya yang terdiri atas semua rentan usia (anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua) yang berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu Ambon. Sementara itu, jenis data penelitian ini adalah data lisan, yakni tuturan dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon yang mengandung pemarkah pronomina persona.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian

ini adalah metode observasi. Observasi sendiri diarahkan pada kegiatan berbahasa masyarakat kota Ambon dan sekitarnya dengan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang terlihat, mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut dengan mengamati objek kajian dalam konteksnya. Dari metode tersebut, teknik yang dapat digunakan untuk mendukung metode obeservasi yaitu (1) teknik rekam, yaitu teknik yang digunakan untuk merekam peristiwa-peristiwa tutur yang secara potensial banyak mengandung pemarkah pronomina, dengan bantuan alat perekam, yakni berupa telepon gengam; (2) teknik catat, yaitu data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik rekam selanjutnya dilakukan pencatatan yang kemudian diseleksi berdasarkan jenis-jenis pronomina persona pada kartu data yang telah disiapkan.

Data yang telah diperoleh melalui hasil rekaman, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penggambaran kenyataan yang ditemukan sebagaimana adanya. Proses analisis dilakukan melalui tahap, mengidentifikasi data pronomina yang ditemukan dalam tuturan masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu Ambon, mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang ada, yakni bentuk-bentuk pronomina pesona. Data yang telah diklasifikasi, selanjutnya diurutkan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Data yang telah diurut tersebut diterjemahkan per glos dan juga dimaknai setiap kalimat. Selanjutnya menganalisis data dengan

pendeskripsian secara mendetail permasalahan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan pronomina persona, yakni dalam hal ini bentuk-bentuk pronomina persona yang meliputi pronomina persona pertama, kedua, ketiga sebagai dasar pedoman analisis. Tahap selanjutnya, yakni menyimpulkan hasil analisis data berdasarkan permasalahan yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan bentuk-bentuk pronomina persona bahasa Melayu Ambon, yaitu: (1) pronomina persona pertama tunggal dan jamak, (2) pronomina persona kedua tunggal dan jamak, (3) pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, (4) pronomina persona leksem kekerabatan. Selain itu, ditemukan juga struktur posesif pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga serta konteks penggunaan pronomina persona bahasa Melayu Ambon. Pemahaman tentang pronomina persona bahasa Melayu Ambon akan diuraikan pada pembahasan berikut.

4.1. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri atau merujuk pada orang yang sedang berbicara.

4.1.1. Pronomina Persona Pertama Tunggal

Pronomina persona pertama tunggal banyak digunakan dalam percakapan bahasa Melayu Ambon. Untuk pronomina persona pertama

tunggal hanya digunakan satu bentuk pronomina, yaitu *beta* yang bermakna 'saya'. Penggunaan pronomina persona pertama tunggal *beta* dapat dilihat pada percakapan berikut.

Contoh (1)

Pembicara 1 :

(a) *Bu, beli beta nasi kuning do.*

Bu, belikan saya nasi kuning dulu

'Bu, tolong belikan saya nasi kuning'.

Pembicara 2 :

(b) *Mari sini.*

mari sini

'Mari sini'.

pembicara 1 :

(c) *Ini beta uang.*

Ini saya uang

'Ini uang saya'.

Bentuk pronomina persona *beta* pada contoh (1) terdapat pada tuturan (a) dan (c) dan merupakan pronomina persona pertama tunggal yang merujuk kepada penutur, yakni dalam hal ini penghuni (1). Penggunaan pronomina persona pertama tunggal *beta* oleh pembicara (1) dalam pernyataan pada saat dia meminta membeli nasi kuning. Pronomina persona pertama tunggal *beta* pada percakapan contoh (1) tuturan (c) dan (c) bermakna 'seseorang yang menerima permintaan tuturan (1).

4.1.2. Pronomina Persona Pertama Jamak

Pronomina persona pertama jamak banyak juga digunakan dalam percakapan bahasa Melayu Ambon. Untuk pronomina persona pertama tunggal hanya digunakan satu bentuk pronomina, yaitu *katong* yang bermakna

'kami' dan 'kita'. Penggunaan pronomina persona pertama jamak *katong* dapat dilihat pada percakapan berikut.

Contoh (2)

Pembicara 1 :

(a) *Jam berapa katong pi ke gereja?*

'Pukul berapa **kita** berangkat?'

Pembicara 2 :

(b) *katong tunggu yang lain jua.*

'**kita** tunggu yang lain'.

Percakapan terjadi yang melibatkan sesama teman dengan konteks tuturan seorang teman menanyakan kepada teman yang lain tentang pukul berapa berangkat ke gereja? Pada percakapan contoh (2) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona pertama *katong*.

Bentuk pronomina persona *katong* pada contoh (2) terdapat pada tuturan (a). Pronomina ini merupakan pronomina persona pertama jamak yang merujuk kepada teman (1) sebagai penutur dan teman yang lain sebagai petutur. Artinya, antara pembicara dan lawan bicara termasuk dalam pronomina persona *katong* pada contoh (2) ini. Pronomina persona *katong* pada contoh (2) tuturan (a) merupakan pronomina persona pertama jamak yang bersifat inklusif, karena mencakup orang lain di pihak lawan bicara.

Penggunaan pronomina persona pertama jamak *katong* dalam tema percakapan "pergi ke gereja" dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh (3)

Teman 1 :

(a) *He David katong jalan*

He David kami pergi

*makang duriang dia bawa tas
makan durian dia bawa tas
badaki, dia tar mau muat
kotor, dia tidak mau muat
akang, akhirnya katong yang sasaran.
itu, akhirnya kami yang sasaran
'David, kami pergi makan durian dia
membawa tas kotor, dia tidak mau
memuatnya, akhirnya kami yang
kena sasaran'.*

Percakapan terjadi di sebuah rumah, yang melibatkan sesama teman dengan konteks tuturan menceritakan pengalaman pergi makan durian. Pada percakapan contoh (3) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona pertama monomorfemik *katong*.

Bentuk pronomina persona *katong* pada contoh (3) hanya terdapat pada tuturan (a). Pronomina ini merupakan pronomina persona pertama jamak yang merujuk kepada teman (1) sebagai penutur dan orang lain di pihak teman (1) tersebut. Artinya, lawan bicara dari teman (1) tidak termasuk dalam pronomina persona *katong* contoh (3) ini. Pronomina persona *katong* pada contoh (3) tuturan (a) merupakan pronomina persona pertama jamak yang bersifat eksklusif, karena tidak mencakup orang lain di pihak lawan bicara. Penggunaan pronomina persona pertama jamak *katong* oleh teman (1) dalam pernyataan bahwa dia bersama temannya yang lain pergi untuk mengambil durian, namun tas yang dibawa oleh si David adalah tas yang kotor. Pronomina persona pertama jamak *katong* pada contoh (3) tuturan (a) ini bermakna 'seorang teman dan orang lain yang berangkat bersamanya pergi ke tempat makan durian.

4.2. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara atau dengan kata lain, bentuk pronomina persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicara.

4.2.1. Pronomina Persona Kedua Tunggal

Penggunaan pronomina persona kedua tunggal juga banyak terdapat dalam percakapan bahasa Melayu Ambon. Untuk pronomina persona kedua tunggal digunakan bentuk *ose* dan *ale* yang bermakna 'kamu'. Penggunaan pronomina persona kedua tunggal *ose* yang lain dalam tema percakapan "pembuatan baju angkatan" dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh (4)

Teman 1:

- (a) *Baju seragam beta seng dapa.*
Baju seragam saya tidak dapat.
'Baju seragam saya tidak dapat'.

Teman 2 :

- (b) *Mengapa ose seng dapa baju?*
Mengapa kamu tidak dapat baju?
'Mengapa kamu tidak dapat baju?.'

Percakapan terjadi yang melibatkan sesama teman dengan konteks tuturan membicarakan rencana pembuatan baju seragam. Pada percakapan contoh (4) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona kedua *ose*.

Bentuk pronomina persona kedua *ose* pada contoh (4) terdapat pada tuturan (a). Pronomina ini merupakan

pronomina persona kedua tunggal yang merujuk pada teman (2). Penggunaan pronomina persona kedua tunggal *ose* oleh teman (2) dalam pernyataan bahwa dia tidak mendapatkan baju.

Penggunaan pronomina persona kedua tunggal *ale* yang lain dalam tema percakapan "meminjam HP" dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh (5)

Teman 1 :

- (a) *Ale, beta lia se buku do.*
Kamu saya lihat kamu buku dulu kamu.
'**Kawan**, saya lihat bukumu dulu **kawan**'.

Teman 2 :

- (b) *He e.*

He e.

Teman 1 :

- (c) *Pinjam dolo.*
Pinjam dulu
'Pinjam dulu'.

Teman 2 :

- (d) *Seng bisa, catatan banya,*
Tidak bisa catatan banyak
'Tidak bisa, banyak catatan, data-data negara'.

Percakapan terjadi di sebuah rumah, yang melibatkan dua orang teman sebaya dengan konteks tuturan seorang teman berkata kepada teman yang lain untuk meminjam HP-nya. Pada percakapan contoh (5) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona kedua *ale*.

Bentuk pronomina persona kedua *ale* pada contoh (5) terdapat pada tuturan (a). Pronomina ini merupakan pronomina persona kedua tunggal yang merujuk pada teman (2). Penggunaan

pronomina persona kedua tunggal *ale* oleh teman (1) dalam pernyataan bahwa dia ingin meminjam buku milik temannya. Pronomina persona kedua tunggal *ale* pada contoh (5) tuturan (a) bermakna 'teman sebaya yang mau dilihat buku-nya'.

4.2.2. Pronomina Persona Kedua Jamak

Penggunaan pronomina persona kedua jamak juga banyak terdapat dalam percakapan bahasa Melayu Ambon. Untuk pronomina persona kedua jamak digunakan satu bentuk pronomina, yaitu *kamong* yang bermakna 'kalian'. Penggunaan pronomina persona kedua jamak *kamong* dalam tema percakapan "tugas yang ditulis tangan" dapat dilihat pada percakapan berikut.

Contoh (6)

Mahasiswa 1 :

(a) *Kamong* boleh, la katong tar punya uang par belanja.

Kalian boleh, kami tidak punya uang untuk membeli.

'*Kalian* lebih baik, kami tidak mempunyai uang buat belanja'

Mahasiswa 2 :

(b) *Barang ? kamong* uang su abis? sudah habis.

Kenapa? 'uangmu sudah habis'?

Percakapan terjadi di sebuah kampus, yang melibatkan sesama mahasiswa dengan konteks tuturan seorang mahasiswa yang mengeluhkan tugas kampusnya. Pada percakapan contoh (6) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona kedua monomorfemik *kamong*.

Bentuk pronomina persona kedua *kamong* pada contoh (6) terdapat pada

tuturan (a). Pronomina ini merupakan pronomina persona kedua jamak yang merujuk pada orang-orang yang menjadi lawan bicara dari mahasiswa (1). Penggunaan pronomina persona kedua jamak *kamong* ditunjukkan penggunaannya oleh mahasiswa (1) dan mahasiswa (2) dalam kutipan pernyataan di atas.

4.3. Pronomina Persona Ketiga

Bentuk pronomina persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Hal tersebut berarti bentuk pronomina persona ketiga merujuk pada orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara.

4.3.1. Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Pronomina persona ketiga tunggal juga banyak digunakan dalam percakapan bahasa Melayu Ambon. Untuk pronomina persona ketiga tunggal digunakan dua bentuk pronomina, yaitu *dia* yang tetap bermakna 'dia' dan *antua* yang bermakna 'beliau'. Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *dia* dalam tema percakapan "membuka rahasia teman" dapat dilihat pada percakapan berikut.

Contoh (7)

Teman 1 :

(a) *dong* dua maing wa saja e,

Mereka dua main wa saja ya.

Jang maeng bagitu tarus ale.

Jangan main begitu terus kamu.

'*Mereka* berdua bermain wa saja ya.

Jangan seperti itu kawan'.

Teman 2 : (

b) *Barang mangapa?*

'Memangnya mengapa'?

Teman 1 :

(c) *dia* nanti kalau di telpon paleng susah,
balas wa juga paleng lama.

Dia nanti kalau di telpon sangat
susah, balas pesan wa juga paling lama."

Percakapan terjadi di sebuah rumah. Percakapan tersebut melibatkan sesama teman dengan konteks tuturan seorang teman menceritakan kondisi temannya. Pada percakapan contoh (7) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona ketiga monomorfemik *dia*.

Bentuk pronomina persona ketiga *dia* pada contoh (7) terdapat pada tuturan (c). Pronomina ini merupakan pronomina persona ketiga tunggal yang merujuk kepada seseorang yang sedang dibicarakan dalam percakapan tersebut. Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *dia* oleh teman (1) dalam pernyataan bahwa pesan yang dikiriminya lama dibalas, namun jika temannya yang mengirimi pesan maka harus segera di balas. Pronomina persona ketiga tunggal *dia* pada contoh (7) tuturan (c) bermakna 'seseorang yang sedang diceritakan oleh temannya yang tidak terlibat sebagai peserta percakapan dalam percakapan tersebut'.

Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *antua* dalam tema percakapan "menanyakan ayah" dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh (8)

Kemenakan :

(a) *Kamong pu sontong sadikit sa.*

Kalian punya cumi-cumi sedikit saja.

Beta pung satu parteng e.

Saya punya nampan

Bapa su nae ka?

Bapak sudah naik ka

'cumi-cumi kalian banyak ya. Ayah saya sudah pulang'?

Bibi :

(b) *Itu antua tu*

Itu beliau itu

Masih jao sana tu.

Masih jauh sana itu

'*Itu beliau* ,jauh di sana'.

Kemenakan :

(c) *Oh itu antua e. ho iyo beta*

Oh itu beliau ya ho iya saya

pi jaga antua jua.

pergi jaga beliau juga

'*Oh itu beliau*. Iya saya pergi tunggu *beliau* saja'.

Percakapan terjadi di pinggir pantai, yang melibatkan seorang kemenakan dan bibinya. Percakapan tersebut terjadi dengan konteks tuturan si kemenakan menanyakan ayahnya kepada bibinya. Pada percakapan contoh (8) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona ketiga monomorfemik *antua*.

Bentuk pronomina persona ketiga *antua* pada contoh (8) terdapat pada tuturan (b) dan (c). Pronomina ini merupakan pronomina persona ketiga tunggal yang merujuk kepada seseorang yang sedang ditanyakan oleh si kemenakan kepada bibinya atau merujuk kepada ayah dari si kemenakan tersebut. Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *antua* oleh si bibi dalam pernyataan bahwa ayah dari kemenakannya itu sudah terlihat dari kejauhan. Sementara itu, penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *antua*

oleh si kemenakan dalam pernyataan bahwa dia juga telah melihat ayahnya dan segera akan menunggunya. Pronomina persona ketiga tunggal *antua* pada contoh (8) tuturan (b) dan (c) bermakna 'saudara dari si bibi' dan juga bermakna 'ayah kandung dari si kemenakan'.

4.3.2. Pronomina Persona Ketiga Jamak

Penggunaan pronomina persona ketiga jamak juga banyak terdapat dalam percakapan bahasa Melayu Ambon. Untuk pronomina persona ketiga jamak digunakan satu bentuk pronomina, yaitu *dong* yang bermakna 'mereka'. Penggunaan pronomina persona ketiga jamak *dong* yang lain dalam tema percakapan "acara pernikahan" dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh (9)

Teman 1 :

- (a) *Nanti dong mereka datang kastau baru katong ka sana?*
Nanti datang beritahu terus kita ke sana
'Maksudnya itu nanti **mereka** datang memberitahu, kemudian kita pergi ke sana?'

Teman 2 :

- (b) *Iyo.*
'Iya'.

Teman 3 :

- (c) *Sapa kas tau?*
Siapa beritahu
'Siapa yang beritahu'.

Teman 4 :

- (d) *Pokonya nanti laki-laki yang ka mari to*
Pokoknya nanti laki-laki yang ke mari kan

'Pokoknya nanti pihak mempelai pria yang ke sini kan'.

Percakapan terjadi di dalam sebuah rumah, yang melibatkan sesama teman. Terjadinya percakapan tersebut dengan konteks tuturan seorang teman menanyakan rangkaian acara pernikahan kepada teman yang lain. Pada percakapan contoh (9) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona ketiga monomorfemik *dong*.

Bentuk pronomina persona ketiga *dong* pada contoh (9) terdapat pada tuturan (a). Pronomina ini merupakan pronomina persona ketiga jamak yang merujuk kepada mempelai pria dan keluarganya yang tidak terlibat sebagai peserta percakapan dalam percakapan tersebut. Penggunaan pronomina persona ketiga jamak *dong* oleh teman (1) dalam menanyakan bahwa apakah dari keluarga mempelai pria akan datang memberitahu mereka tentang kesiapan mempelai pria. Pronomina persona ketiga jamak *dong* pada contoh (9) tuturan (a) bermakna 'orang-orang dari pihak mempelai pria'.

4.4. Pronomina Persona Leksem Kekerabatan

Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan juga banyak terdapat dalam percakapan bahasa Melayu Ambon. Untuk pronomina persona ketiga jamak digunakan bentuk pronomina *kaka, bapa, bapa tua, bapa tenga, bapa bonso, mama*. Berikut akan diuraikan satu per satu.

Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan *kaka* dalam tema percakapan "arah tujuan" dapat dilihat pada percakapan berikut.

Contoh (10)

- Supir : (a) *Kaka, poka?*
Kakak Poka?
'Kakak, mau ke Poka'?
- Penumpang : (b) *Iyo, Pasar to?*
Iya pasar kan
'Iya, pasar kan'?
- Supir: (c) *Iyo kaka, mari nae suda.*
Iya kakak mari naik sudah
'Iya kakak, ayo naik'.

Percakapan terjadi di jalan raya yang melibatkan seorang supir dan seorang calon penumpang. Percakapan tersebut terjadi dengan konteks tuturan si supir menanyakan arah tujuan si calon penumpang. Pada percakapan contoh (10) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona monomorfemik *kaka*.

Bentuk pronomina persona *kaka* pada contoh (10) terdapat pada tuturan (a) dan (c). Pronomina pada percakapan contoh (10) ini merupakan pronomina persona leksem kekerabatan yang merujuk kepada calon penumpang mobil angkutan umum atau angkot. Penggunaan pronomina persona kedua tunggal *kaka* oleh supir dalam menanyakan apakah si calon penumpang akan pergi ke Terminal Mardika dan segera menyuruh si calon penumpang tersebut untuk naik ke mobil. Pronomina persona kedua tunggal *kaka* pada contoh (10) tuturan (a) dan (c) bermakna 'seorang calon penumpang'.

Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan *bapa tenga* dan *bapa tua* dalam tema percakapan

"menanyakan ayah" dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh (11)

- Anak :
(a) *Bapa bongso lia beta pung mama*
Paman lihat saya punya bapak
'paman, lihat ibu saya?'
- Paman :
(b) *seng o, barang?*
Tidak karena
'Tidak, memangnya ada apa?'
- Anak :
(c) *Ada tamu di rumah.*
Ada tamu di rumah.
'Ada tamu yang datang di rumah'.
- Paman :
(d) *Sapa dong?*
Siapa mereka
'Siapa?'
- Anak :
(e) *Bapa bongso dari Masohi dong.*
Paman dari Masohi mereka.
'Paman dari Masohi.

Percakapan terjadi di pinggir jalan, yang melibatkan seorang anak dengan pamannya. Konteks tuturan yang terjadi adalah seorang anak menanyakan keberadaan ayahnya kepada pamannya. Pada percakapan contoh (11) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona polimorfemik *bapa tenga* dan *bapa tua*.

Bentuk pronomina persona *bapa tenga* pada contoh (11) terdapat pada tuturan (a) dan bentuk pronomina persona *bapa tua* terdapat pada tuturan (e). Pronomina *bapa tenga* pada percakapan contoh (11) ini merupakan pronomina persona kedua tunggal yang merujuk kepada paman dari si anak yang merupakan lawan tutur pada

percakapan tersebut. Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan *bapa tenga* oleh si anak dalam menanyakan keberadaan ayahnya. Pronomina *bapa tua* pada percakapan contoh (11) ini merupakan pronomina persona ketiga tunggal yang merujuk kepada paman dari si anak yang sedang di bicarakan atau yang tidak terlibat dalam percakapan tersebut. Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan *bapa tua* oleh si anak dalam pernyataan bahwa keluarganya dari Pulau Osi sedang mengunjungi mereka. Pronomina persona kedua tunggal *bapa tenga* pada contoh (11) tuturan (a) bermakna 'paman' atau 'saudara laki-laki dari saudara ayah atau ibu si anak yang memiliki kakak dan adik'. Pronomina persona ketiga tunggal *bapa tua* pada contoh (11) tuturan (e) bermakna 'paman' atau 'saudara laki-laki tertua dari saudara ayah atau ibu si anak'.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa pronomina persona bahasa Indonesia dialek Ambon terdiri atas empat kategori, yaitu (1) satu bentuk pronomina persona pertama tunggal monomorfemik dan satu bentuk pronomina persona pertama jamak monomorfemik, (2) dua bentuk pronomina persona kedua tunggal monomorfemik dan satu bentuk pronomina persona kedua jamak monomorfemik, (3) dua bentuk pronomina persona ketiga tunggal monomorfemik dan satu bentuk pronomina persona ketiga jamak

monomorfemik, (4) tiga bentuk pronomina persona leksem kekerabatan monomorfemik dan tiga bentuk pronomina persona leksem kekerabatan polimorfemik. Bentuk-bentuk pronomina persona bahasa Indonesia dialek Ambon tersebut memiliki makna dan acuan yang beragam. Hal itu dipengaruhi oleh siapa yang menjadi pembicara, pendengar, dan dalam konteks tertentu.

5.2 Saran

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji bahasa Melayu Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, & Burhan. (2007). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik sebuah perspektif multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, T. (2009). *Semantik I (makna leksikal dan gramatikal)*. Bandung: Refika.
- Khayatun, N. (2014). Deixisn verwendung im Drama Der Kaukasische Kreidekreis Von Bertolt Brecht. *Jurnal bahasa dan sastra jerman identitas*, 1(1).
- Muslich, M. (2010). *Garis-garis besar tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Malang: PT.Refika Aditama.
- Nadar F.X. (n.d.). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, B. K. (1984). *Pronomina bahasa*

Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahyono, F. X. (n.d.). *Studi makna*.
Jakarta: Penaku.

Usman, M. (2013). Pronomina dalam tuturan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Serambi Akademika*, 1(2).

Yule, G. P. I. F. W. (2014). *Pragmatik*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.